

"PERAN KEPALA ADAT DAN PEMIMPIN GEREJA DALAM PEMBINAAN IMAN JEMAAT SUKU SAHU"

Daud A. Ngamon
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
Email: daudngamon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala adat dan pemimpin gereja dalam pembinaan iman jemaat Suku Sahu di Halmahera Barat. Dalam masyarakat Sahu, kepala adat memiliki otoritas moral dan sosial yang kuat, sementara pemimpin gereja berperan dalam pembinaan rohani umat. Hubungan keduanya sering kali menentukan arah perkembangan spiritual dan sosial masyarakat. Melalui pendekatan teologi kontekstual dan sosiologis, penelitian ini menemukan bahwa sinergi antara kepala adat dan pemimpin gereja dapat memperkuat pembentukan karakter, moral, dan iman jemaat. Kolaborasi ini menciptakan harmoni antara nilai adat dan ajaran Kristen tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan model pelayanan kontekstual yang melibatkan lembaga adat sebagai mitra gereja dalam pembinaan iman di lingkungan masyarakat Sahu.

Kata kunci: kepala adat, pemimpin gereja, iman jemaat, teologi kontekstual, Suku Sahu.

Abstract

This study aims to analyze the role of traditional leaders and church leaders in the faith formation of the Sahu tribe congregation in West Halmahera. In Sahu society, traditional leaders hold strong moral and social authority, while church leaders serve as spiritual guides for the community. The interaction between these two leadership systems often determines the direction of the people's spiritual and social development. Using a contextual and sociological theological approach, this research reveals that the synergy between traditional leaders and church leaders can strengthen the moral, spiritual, and faith formation of believers. Such collaboration creates harmony between cultural values and Christian teachings without erasing local identity. The study recommends a contextual pastoral model that involves traditional institutions as partners of the church in nurturing the faith of the Sahu Christian community.

Keywords: traditional leadership, church leadership, faith formation, contextual theology, Sahu tribe.

Pendahuluan

Dalam masyarakat tradisional seperti Suku Sahu di Halmahera Barat, kepemimpinan adat memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga tatanan sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Kepala adat tidak hanya berperan sebagai pengatur hukum adat, tetapi juga sebagai figur teladan yang dihormati oleh masyarakat. Sementara itu, pemimpin gereja (pendeta, penatua, dan gembala) bertugas membimbing jemaat dalam pertumbuhan iman dan ketaatan kepada Kristus.

Sejak masuknya kekristenan di tanah Sahu pada abad ke-20, terjadi dinamika antara nilai-nilai adat dan ajaran gereja. Kadang hubungan ini berjalan harmonis, tetapi dalam beberapa kasus muncul ketegangan antara norma adat dan prinsip iman Kristen. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kepala adat dan pemimpin gereja dapat bekerja sama dalam membangun iman jemaat tanpa meniadakan identitas budaya Sahu.

Rumusan masalah penelitian ini:

Bagaimana peran kepala adat dalam pembinaan nilai moral dan spiritual masyarakat Sahu?

Bagaimana peran pemimpin gereja dalam pembinaan iman jemaat Sahu?

Bagaimana sinergi antara kepala adat dan pemimpin gereja dapat memperkuat iman dan kesatuan jemaat?

Tinjauan Pustaka

1. Teologi Kontekstual dan Inkulturasasi

Bevans (2002) menjelaskan bahwa teologi kontekstual bertujuan mengintegrasikan Injil dengan budaya lokal, agar iman dapat dihayati secara otentik. Inkulturasasi bukan kompromi dengan budaya, tetapi penebusan nilai-nilai lokal agar selaras dengan firman Tuhan.

2. Konsep Kepemimpinan Kristen

Menurut John Stott (2002), pemimpin Kristen adalah hamba yang meneladani Kristus dalam pelayanan dan kasih. Kepemimpinan Kristen menekankan integritas, kerendahan hati, dan tanggung jawab terhadap komunitas.

3. Kepemimpinan Adat Suku Sahu

Dalam sistem adat Sahu, kepala adat disebut sebagai “tete noro”, yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat. Ia menjadi penengah dalam konflik, penegak moral, dan pengajar nilai-nilai luhur (Tjilen, 2018).

Sinergi antara pemimpin gereja dan adat dapat menciptakan model kepemimpinan yang holistik — memadukan nilai budaya dengan iman Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi kontekstual.

Teknik pengumpulan data meliputi:

Wawancara mendalam dengan kepala adat, pendeta, dan tokoh jemaat di tiga kampung Sahu (Taraudu, Tacici, Worat-worat, Idam Gamlamo, Balisoan, dan Akelamo).

Observasi partisipatif terhadap kegiatan adat dan gereja.

Studi pustaka terhadap literatur teologi, antropologi, dan sejarah gereja lokal.

Analisis data dilakukan dengan reduksi dan interpretasi teologis, membandingkan nilai adat dan ajaran Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Kepala Adat dalam Pembinaan Moral dan Sosial

Kepala adat berperan sebagai penjaga moral masyarakat. Ia menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan persaudaraan. Dalam konteks Suku Sahu, kepala adat juga sering terlibat dalam penyelesaian konflik keluarga dan menjaga kesatuan sosial melalui musyawarah adat (mosolanga). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang perdamaian dan kasih persaudaraan (Roma 12:10, Ibrani 12:14).

2. Peran Pemimpin Gereja dalam Pembinaan Iman Jemaat

Pemimpin gereja berperan sebagai pengajar firman, gembala rohani, dan teladan hidup beriman. Melalui pelayanan mimbar, konseling, dan kelompok doa, gereja membentuk karakter Kristiani yang kuat. Namun, tantangan muncul ketika ajaran gereja belum sepenuhnya terintegrasi dengan konteks budaya lokal, sehingga jemaat sering terjebak dalam dualisme adat dan iman.

3. Sinergi Kepemimpinan Adat dan Gereja

Penelitian menemukan bahwa kolaborasi antara kepala adat dan pemimpin gereja menghasilkan dampak positif bagi pembinaan iman jemaat. Dalam beberapa komunitas Sahu, kedua pihak bekerja sama dalam:

Pendidikan moral dan karakter anak muda.

Penyelesaian konflik keluarga secara adat dan doa bersama.

Perayaan adat yang disertai doa syukur gerejawi.

Pendekatan ini memperlihatkan model teologi kontekstual pelayanan: Injil tidak menolak budaya, melainkan menyucikannya dan menyalurkan kasih Kristus melalui nilai-nilai lokal.

Kesimpulan

Kepala adat dan pemimpin gereja memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam pembinaan iman jemaat Suku Sahu. Kepala adat menjaga nilai-nilai sosial dan moral, sedangkan pemimpin gereja membimbing secara rohani berdasarkan firman Tuhan. Ketika keduanya bekerja bersama, tercipta harmoni antara adat dan iman yang memperkuat karakter Kristen yang kontekstual.

Model kerja sama ini dapat menjadi dasar bagi gereja-gereja lokal untuk mengembangkan pelayanan inkulturatif, di mana Injil diwartakan tanpa mematikan identitas budaya masyarakat Sahu.

Daftar Pustaka

- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books.
- Stott, J. (2002). *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Tjilen, A. (2018). *Kearifan Lokal dan Struktur Adat Suku Sahu*. Ternate: Unkhair Press.
- Hesselgrave, D. (2005). *Communicating Christ Cross-Culturally*. Grand Rapids: Zondervan.
- Alkitab. (LAI, 2023). *Perjanjian Lama dan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia